

yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. Al-maidah 48)

Ketiga, tiap subyek menyatakan diri sebagai patner. Kerelaan menerima adanya penganut agama lain yang berbeda. Dan menjunjung saling pengertian sehingga tidak ada yang menekan atau ditekan oleh kemauan masing-masing subyek.

Kerukunan juga dapat dimaknai sebagai kondisi hidup maupun kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila. Khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dimana sila ini memuat makna sebagai berikut:

1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan YME.
2. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan YME, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan YME.
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan YME.

B. Sikap Toleransi Umat Islam Kandangan terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Kelurahan Kandangan Surabaya

Dari hasil temuan dapat diketahui bahwa reaksi warga kelurahan Kandangan terhadap keberadaan sebuah gereja di lingkungan mereka menunjukkan sikap toleransi. Sehingga kemudian terwujud kerukunan antara penganut Islam yakni warga yang bertempat tinggal di sekitar gereja dan penganut Kristen yakni para jemaat gereja pantekosta pusat Surabaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kerukunan hidup dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama mampu tercipta dengan adanya toleransi dari semua pihak yang bersangkutan.

Sikap toleransi yang ada di kelurahan Kandangan mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana dalam upaya mewujudkannya terdapat beberapa unsur penunjang. Pertama, adanya beberapa subyek sebagai unsur utama. Di kelurahan Kandangan subyek merujuk pada umat Islam dan Kristen. Kedua, tiap subyek berpegang pada agamanya masing-masing. Artinya kerukunan yang di bina dengan umat agama lain tidak lantas membuat pelakunya terpengaruh dan tetap berpegang pada keyakinannya. Ketiga, tiap subyek menyatakan diri sebagai patner. Kerelaan menerima adanya penganut agama lain yang berbeda. Dan menjunjung saling pengertian sehingga tidak ada yang menekan atau ditekan oleh kemauan masing-masing subyek. Dengan begitu toleransi beragama dipahami sebagai bentuk

pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara beribadah yang berbeda. Yang diwujudkan dengan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Selaras dengan pernyataan Rainer Forst mengenai toleransi, bahwasanya toleransi ialah upaya untuk menerima tanpa mengeluh, menyetujui atau menderita yang pada umumnya mengacu pada penerimaan bersyarat, dan tidak mengganggu keyakinan, tindakan atau kebiasaan yang dianggap salah namun masih bisa ditoleransi. Sehingga keberadaan mereka tidak seharusnya di larang atau dibatasi. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam toleransi ada unsur dimana suatu hal yang ditoleransi merupakan sesuatu yang dianggap salah. Apabila dikaitkan dengan konteks pendirian gereja di kelurahan kandangan dimana mayoritas warganya adalah masyarakat muslim, maka hal ini terlihat kurang tepat. Sebagaimana Persepsi yang berkembang dalam masyarakat, bahwa kehadiran rumah ibadah suatu agama di sebuah wilayah merupakan bentuk usaha untuk mempengaruhi warga sekitar wilayah tersebut agar berpindah agama. Dan dalam kaitannya dengan konteks pendirian gereja, relasi antara Islam dan Kristen di Indonesia kerap kali diwarnai oleh berbagai faktor yaitu konteks mayoritas minoritas, adanya kecurigaan, kesalahpahaman, dan minimnya informasi. Selain itu terdapat pula sebagian golongan yang menganggap bahwa agresifitas penyebaran agama atau misi misionaris telah terlanjur melekat dalam agama Kristen. Sehingga menyebabkan banyak dari kalangan umat Islam yang khawatir dengan keberadaan rumah ibadah umat Kristen di

lingkungan mereka sebagai upaya perluasan agamanya. Muncul kegelisahan di kalangan umat Islam akan kehilangan jamaah akibat aktifitas kristenisasi.

Hal ini dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat menghindari terjadinya interaksi. Menurut Franz Magnis Suseno, interaksi mengandung makna pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, baik bagi individu atau kelompok. Jadi interaksi adalah serangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan saling mengadakan respons secara timbal balik. Berdasarkan hal tersebut kemudian timbul asumsi bahwa dengan berinteraksi memungkinkan untuk saling mempengaruhi perilaku masing-masing individu atau kelompok tersebut. sehingga kemudian timbul kekhawatiran apabila terus-menerus berinteraksi maka akan ada umat Islam yang terpengaruh.

Dalam memahami pengertian toleransi yang dikemukakan oleh Rainer Forst terdapat empat konsepsi, yakni:

1. *Permission conception* (konsepsi izin), konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara. toleransi diartikan sebagai hubungan antara pihak yang memiliki otoritas (mayoritas) dengan pihak minoritas yang memiliki perbedaan. Toleransi dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk kewenangan memberikan izin yang terbatas kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka dengan syarat bahwa minoritas menerima posisi dominan otoritas (mayoritas). Selama perbedaan antara mayoritas dan minoritas tetap dalam batas-batas tertentu dan selama golongan minoritas tidak menuntut penyetaraan status sosial dan politik. Sehingga minoritas

dapat ditoleransi dengan alasan pragmatis karena tidak mengganggu hukum dan ketertiban.

2. *Coexistence conception* (konsepsi hidup berdampingan), hampir serupa dengan konsep pertama. Toleransi dianggap sebagai cara terbaik untuk mengakhiri atau menghindari konflik dan mencapai tujuan sendiri. Kemudian yang membedakannya dengan yang pertama adalah hubungan antara subyek dan obyek. Untuk saat ini situasinya bukan pada mayoritas dalam kaitannya dengan minoritas, tapi salah satu kelompok yang kurang lebih memiliki kekuasaan yang sama dan mereka yang mengetahui bahwa untuk perdamaian sosial dan mengejar kepentingan mereka sendiri. Maka saling toleransi adalah pilihan yang tepat. Mereka lebih memilih hidup berdampingan secara damai daripada berselisih dan setuju dengan aturan dari *modus vivendi* (kesepakatan bersama yang dituangkan dalam persetujuan hitam di atas putih) dalam bentuk kompromi bersama. Hubungan toleransi tidak lagi vertikal tetapi horizontal. Dalam kondisi ini tidak mudah untuk menyeimbangkan situasi sosial dimana kepercayaan dapat berkembang. Untuk sekali konstelasi perubahan kekuasaan, kelompok yang lebih kuat mungkin tidak lagi melihat adanya alasan untuk toleran.
3. *Respect conception* (konsepsi menghormati), konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain. Pihak yang bertoleransi menghormati pihak lain sebagai orang-orang yang berotonomi. Meskipun mereka pada dasarnya berbeda dalam hal keyakinan etis mereka mengenai pandangan yang baik dan benar dalam praktek budaya mereka.

Warga mengakui satu sama lain setara dalam hal politik, dengan berpedoman kepada norma-norma yang dapat diterima oleh semua pihak dan tidak mendukung salah satu komunitas etnis atau budaya tertentu.

4. *Esteem conception* (konsepsi penghargaan), dalam diskusi mengenai hubungan antara multikulturalisme dan toleransi, konsepsi ini melibatkan tuntutan yang lebih dari sekedar saling mengakui seperti dalam konsepsi menghormati. Berdasarkan hal tersebut toleransi bukan hanya berarti menghormati anggota komunitas budaya atau agama lain setara dalam hal hukum dan politik. Namun juga menghargai keyakinan mereka sebagai *ethically valuable*.

Dari beberapa konsepsi tersebut, di kelurahan Kandungan, bentuk toleransi yang tercermin dari kehidupan warganya sejalan dengan *respect conception* yang dikemukakan Rainer Forst. Yakni dalam menyikapi keberadaan gereja, warga lebih memilih untuk menghargainya sebagai hak umat Kristen untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinannya. Dan menghormatinya sebagaimana orang-orang yang beretnonomi, meskipun dalam segi keyakinan berbeda. Forst sendiri cenderung memilih konsepsi ini, hal ini dikarenakan toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa.

Landasan hukum yang mendukung hak kebebasan untuk mendirikan tempat ibadah terdapat pada deklarasi universal 1981 pasal 6 yaitu, beribadah / berkumpul dalam hubungan dengan suatu agama / kepercayaan dan mendirikan serta mengelola tempat-tempat untuk tujuan itu.

satunya berdasarkan pernyataan Francesco Capotorti. Menurutnya, minoritas adalah sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk suatu negara, berada dalam posisi tidak dominan, yang anggotanya menjadi warga negara suatu negara yang memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa yang berbeda dari sisi penduduk dan menunjukkan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa mereka. Dari definisi tersebut terdapat dua kategori minoritas. Kategori objektif berupa fakta kuantitas, dimana minoritas dilihat dari segi jumlah yang lebih rendah dari sisa populasi penduduk. Kemudian kategori subjektif, minoritas dilihat dari segi rasa solidaritas sebagai komunitas minoritas.